

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Model Pembelajaran Inkuiri**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri**

Secara terminologi, inkuiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *inquiry* yang berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Inkuiri bisa bermakna pemeriksaan dengan sistem interview, yang berarti model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang melakukan pendalaman, pemahaman materi melalui pemeriksaan dengan sistem tanya jawab.<sup>1</sup>

Secara epistemologi, model pembelajaran inkuiri diartikan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang menitik beratkan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari, menemukan dan memecahkan masalah sendiri dari jawaban dalam suatu permasalahan yang dipertanyakan. Proses berpikir siswa dilakukan dengan adanya interaksi antara guru dengan siswa. Model inkuiri juga sering disebut dengan model *heuristic*.<sup>2</sup>

Inkuiri didefinisikan sebagai suatu proses yang mensyaratkan interaksi antara guru dan murid pada level yang sangat tinggi (*high degree of interaction*) antara guru, siswa, materi pelajaran, dan

---

<sup>1</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), 35

<sup>2</sup> Maman Rakhmana & Mohammad Agus, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa" *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, Vol 4, No.1 (Juni 2017), 74

lingkungan bagian terpenting dalam proses inkuiri adalah bahwa antara guru dan siswa keduanya sama-sama sebagai penanya, pencari, pengintrogasim penjawab dan sebagai analis. Proses pembelajaran inkuiri dapat ditandai oleh munculnya perbedaan pandangan akibat dari pemikiran kreatif siswa dalam mengkaji suatu persoalan.<sup>3</sup>

Model pembelajaran Inovatif yang mengarahkan pada peningkatan, perkembangan logika dan konseptual pada pembelajaran, model pembelajaran inkuiri merupakan rancangan aktivitas pembelajaran yang mengikutsertakan secara maksimal seluruh kemampuan dari siswa. Inkuiri sebagai suatu proses metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mencari dan memahami informasi yang ada di dalam kelas yang diolah dan di evaluasi oleh guru. Model pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan guru dengan siswa secara maksimal untuk menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analisis dalam melihat kemampuan siswa dalam belajar di kelas, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri temuan dengan percaya diri.<sup>4</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas bisa dapat diketahui bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan model yang memfokuskan pada proses berpikir secara kritis, sistematis dan analisis untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari permasalahan yang dihadapi, baik

---

<sup>3</sup> Haidir & Salim, *Model Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publisng, 2014),102

<sup>4</sup> Lahadisi, "Inkuiri: Sebuah Model Menuju Pembelajaran Bermakna"*Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.7 No.2 (Juli-Desember), 88

dalam proses pembelajaran di kelas maupun di lingkungan mereka berada, sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan memiliki kebermaknaan dalam diri mereka.

Ada beberapa hal yang menjadi konsep dasar dari model pembelajaran inkuiri yaitu:

- a. Model yang menekankan kepada aktivitas siswa secara penuh untuk mencari dan menemukan jawaban, artinya model inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek, sehingga dapat menemukan jawaban dari materi dalam pembelajaran di kelas.
- b. Seluruh aktivitas siswa di arahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri sesuai dengan permasalahan yang dipertanyakan. Sehingga dapat menemukan sikap percaya diri. Inkuiri menempatkan posisi guru bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran oleh siswa.
- c. Tujuan dari model pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan dalam berpikir secara kritis, sistematis, logis, dan mengembangkan intelektual siswa sebagai dari proses pembentukan mental. Dengan demikian siswa dituntut tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga penggunaan potensi mereka dalam melihat suatu

pertanyaan yang akan mereka hadapi dikelas maupun di lingkungan mereka berdiri.<sup>5</sup>

## 2. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri mengfokuskan kepada pengembangan intelektual siswa. Perkembangan intelektual menurut Piaget dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu *maturation*, *physical*, *social experience*, dan *ekuilibratrion*.

- a. *Maturation* atau kematangan proses perubahan fisiologi dan anatomis, yaitu proses pertumbuhan fisik yang meliputi pertumbuhan tubuh, pertumbuhan otak dan pertumbuhan sistem saraf.
- b. *Physical* adalah tindakan fisik yang dilakukan oleh individu pada benda-benda yang di sekitarnya. Aksi atau tindakan fisik yang dilakukan oleh individu memungkinkan dapat mengembangkan aktivitas dan daya piker bagi siswa, aksi atau tindakan adalah komponen dari pengalaman.
- c. *Social experience* adalah aktivitas dalam menjalin hubungan dengan orang lain melalui pengalaman sosial. Anak tidak hanya dituntut untuk mempertimbangkan atau mendengarkan pendapat orang lain disekitarnya, akan tetapi juga harus bisa menumbuhkan kesadaran yang memiliki tujuan dari anak tersebut.

---

<sup>5</sup> Ibid., 89

- d. *Equilibration* adalah proses penyesuaian antara pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan yang baru mereka pelajari. Adakalanya siswa dituntut untuk memperbarui pengetahuan mereka setelah mereka menemukan informasi baru yang tidak sesuai.<sup>6</sup>

Dalam penggunaan model pembelajaran inkuiri ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri yaitu: prinsip pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar berfikir dan prinsip keterbukaan.<sup>7</sup>

- a. Prinsip pengembangan intelektual artinya bertujuan dalam pengembangan intelektual dalam pengembangan kemampuan berpikir siswa. Dengan demikian model pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar juga memiliki tujuan pada proses belajar.
- b. Prinsip interaksi, proses pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa di kelas maupun sebaliknya, siswa dengan siswa lainnya, bahkan dalam lingkungan pembelajaran sebagai proses interaksi, penempatan guru bukan sebagai sumber belajar tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur dalam interaksi siswa dengan yang lain.

---

<sup>6</sup> Hamruni, *Model dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), 134-135

<sup>7</sup> *Ibid.*, 136

- c. Prinsip bertanya, peran guru dalam pembelajaran inkuiri adalah guru sebagai penanya, sebab kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya merupakan bagian dari proses berpikir. Maka dari itu, kemampuan dalam bertanya dalam setiap langkah pembelajaran inkuiri sangat perlu diperhatikan.
- d. Prinsip belajarn untuk berpikir, belajar tidak hanya mengingat sejumlah informasi, tetapi belajar merupakan proses berpikir (*learning how to think*) suatu bentuk proses dalam mengembangkan potensi dari seluruh otak, baik otak kanan atau kiri. Pembelajaran berfikir adalah pemanfaatan dan penggunaan dari otak secara menyeluruh.
- e. Prinsip keterbukaan, belajar adalah proses dari mencoba berbagai kemungkinan. Oleh sebab itu, siswa perlu diberikan kebiasaan dalam mencoba sesuatu sesuai dengan perkembangan kemampuan berpikir logika dan nalar siswa. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas dari guru adalah menyiapkan tempat untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan hipotesisnya dan membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan oleh siswa.

### **3. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri**

Pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Karena dalam pembelajaran inkuiri menggunakan penyelidikan, inkuiri disebut sebagai penyelidikan ilmiah. Sebagai model pengajaran yang dirancang untuk memberikan pembelajaran pengalaman metode ilmiah, yaitu pola pemikiran yang menekankan pada pemberian pertanyaan, pengembangan hipotesis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menguji dengan data.<sup>8</sup>

Menurut Sanjaya, ada beberapa hal yang menjadi ciri-ciri utama dalam pembelajaran inkuiri, antara lain:

- a. Menekankan aktivitas siswa secara maksimal dalam mencari dan menemukan, yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
- b. Seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk menemukan dan mencari jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sifat percaya diri (*self-belief*).
- c. Mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis dalam mengembangkan kemampuan intelektual.

---

<sup>8</sup> Wahyudi dkk., *Inquiry Creative Proses*, (Tuban: Duta Pustaka Ilmu, 2018), 23-24

Beberapa langkah-langkah penerapan model pembelajaran inkuiri menurut Wina Sanjaya terdiri dari:<sup>9</sup>

a. Orientasi masalah

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana pembelajaran yang responsif sehingga dapat merangsang dan mengajak siswa untuk berfikir memecahkan masalah. Keberhasilan metode inkuiri sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktifitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

b. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berfikir dalam mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam metode inkuiri, siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berfikir.<sup>10</sup>

Mengutip dari pendapat Sanjaya yang mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang perlu

---

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 196

<sup>10</sup> *Ibid.*, 201

diperhatikan dalam merumuskan masalah, di antaranya:

- 1) Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Dengan demikian, guru hendaknya tidak merumuskan sendiri masalah pembelajaran, guru hanya memberi topik yang akan dipelajari, sedangkan bagian rumusan masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebaiknya diserahkan kepada siswa.
- 2) Masalah yang disajikan adalah masalah yang mengandung jawaban yang pasti. Artinya, guru perlu mendorong agar siswa dapat, merumuskan masalah yang menurut guru jawabannya sudah ada, tinggal siswa yang mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti.
- 3) Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya, sebelum masalah itu dikaji melalui proses inkuiri, terlebih dahulu guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, 202

c. Mengajukan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu masalah yang sedang disajikan. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Dalam langkah ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat sesuai dengan permasalahan yang telah diberikan. Salah satu cara yang dapat diberikan guru untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberi hipotesis adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat mengajukan jawaban sementara. Selain itu, kemampuan berfikir yang ada pada diri siswa sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman.

d. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data aktifitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kegiatan mengumpulkan data meliputi percobaan atau eksperimen. Dalam metode inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam mengembangkan intelektual. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahap ini adalah mengajukan pertanyaan-

pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berfikir mencari informasi yang dibutuhkan.

e. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai data dan informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan siswa. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berfikir rasional.

f. Merumuskan kesimpulan.

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan hal yang utama dalam pembelajaran. Biasanya yang terjadi dalam pembelajaran, karena banyaknya data yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 207

Proses penerapan belajar mengajar dengan model inkuiri menurut Kuslan dan Stone ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menggunakan ketrampilan proses
- b. Jawaban yang dicari siswa tidak diketahui terlebih dahulu
- c. Siswa berhasrat untuk menemukan pemecahan masalah
- d. Suatu masalah ditemukan dengan pemecahan siswa sendiri
- e. Hipotesis dirumuskan oleh siswa untuk membimbing percobaan eksperimen
- f. Para siswa mengusulkan cara-cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan membaca/menggunakan sumber lain.
- g. Siswa melakukan penelitian secara individu/kelompok untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis tersebut.
- h. Siswa mengolah data, sehingga mereka sampai pada kesimpulan.<sup>13</sup>

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri**

Kelebihan model Pembelajaran Inkuiri

- a. Model Pembelajaran Inkuiri merupakan Model pembelajaran yang menitik fokuskan pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang.

---

<sup>13</sup> Ida Damayanti, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar", *JPGSD*, Vol 2 No.03 (2014), 5-6

- b. Model Pembelajaran Inkuiri dapat memberi tempat kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya mereka belajar mereka.
- c. Model Pembelajaran Inkuiri merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan psikologi belajar anak, karena belajar merupakan proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman dari siswa.
- d. Model Pembelajaran Inkuiri dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

#### Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri

- a. Model ini akan sulit dalam merencanakan pembelajaran, karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam pembelajaran
- b. Model Pembelajaran Inkuiri memerlukan waktu yang panjang, sehingga guru akan sulit dalam menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan
- c. Selama kriteria belajar siswa ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka Model pembelajaran inkuiri akan sulit di implementasikan oleh guru.<sup>14</sup>

## **B. Tinjauan tentang Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Siswa merupakan subjek yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Di sekolah siswa mengalami proses

---

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Model Pembelajaran Berorientasi Strandar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), 208

belajar, setelah mengalami proses belajar, diharapkan siswa dapat berubah sesuai dengan apa yang telah siswa pelajari di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan menurut para ahli psikologi yang mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan kematangan dari anak sebagai akibat dari belajar. Menurut Gagne belajar adalah proses dimana seorang individu berubah perilakunya dari akibat pengalaman belajar.<sup>15</sup>

Menurut Garet, belajar adalah proses yang berlangsung dalam jangka panjang dengan waktu yang lama melalui latihan atau pengalaman yang membawa seorang individu kedalam perubahan diri dan perubahan reaksi terhadap perangsang tertentu. Berdasarkan para ahli diatas bahwa belajar adalah suatu proses dalam kegiatan perubahan tingkah laku seorang individu dalam memperoleh suatu pengetahuan setelah mendapatkan pembelajaran atau sebuah pengalaman yang merubah kearah yang lebih baik, seperti awalnya tidak mengetahui setelah mengalami proses belajar setidaknya menjadi tahu. Untuk menuju ke hal yang lebih baik dalam belajar memang membutuhkan waktu yang lama dan perlu adanya kesabaran dalam proses belajar.<sup>16</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa setelah melalui proses belajar. Dalam proses

---

<sup>15</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 13

<sup>16</sup> Ibid., 13

belajar dengan guru yang melakukan tugasnya tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa, akan tetapi juga dituntut untuk membantu dalam keberhasilan dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara mengevaluasi dari hasil belajar mengajar siswa.<sup>17</sup>

Dalam upaya memberikan evaluasi belajar mengajar untuk mengetahui hasil belajar siswa. Kegiatan evaluasi belajar mengajar berkaitan dengan kegiatan pengukuran yang berupa hasil tes hasil belajar. Hasil tes tersebut adalah berupa nilai. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, evaluasi hasil belajar adalah merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran dari hasil belajar siswa. Hasil belajar tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkatan keberhasilan yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan hasil belajar kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau simbol maupun angka.<sup>18</sup>

M. Bukhori mengemukakan hasil belajar adalah “hasil yang telah dicapai atau ditunjukkan oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik itu berupa angka, huruf, atau tindakan mencerminkan hasil belajar yang dicapai oleh masing-masing anak dalam periode tertentu.

Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan yang

---

<sup>17</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 22

<sup>18</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 200

encerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.<sup>19</sup>

Untuk memperoleh hasil belajar fiqih yang diharapkan maka ada kriteria untuk menentukan tingkat keberhasilan atau hasil belajar. Menurut Nana Sudjana, ada dua kriteria yang dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan hasil belajar yaitu:

- a. Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya
- b. Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapai.

Jadi secara sederhana, hasil belajar merupakan penguasaan terhadap ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki siswa yang ditunjukkan dengan tes atau soal yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap atau tingkah laku yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar.<sup>20</sup>

## **2. Indikator Hasil Belajar**

Hasil belajar tidak bisa dipisahkan pada kegiatan belajar di kelas, di sekolah atau diluar sekolah. Untuk menggambarkan hasil belajar yang dicapai siswa, maka diadakan suatu proses penilaian seperti tes hasil belajar. Tes hasil belajar dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Terdapat 3 (tiga) komponen yang dapat ditinjau dari hasil belajar, yaitu:

---

<sup>19</sup> M. Bukhori, *Teknik-Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Jammars, 2003), 178

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 49

- a. Kemampuan Kognitif (pengetahuan), kemampuan ini berhubungan erat dengan tingkah laku yang meliputi pemahaman pengetahuan serta melibatkan kemampuan dalam mengorganisasikan potensi berpikir untuk dapat mengolah stimulus sehingga dapat memecahkan masalah dalam hasil belajar.
- b. Kemampuan Afektif (sikap), kemampuan ini berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku sendiri yang diwujudkan dalam perasaan.
- c. Kemampuan Psikomotorik (ketrampilan), kemampuan yang berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku pada ranah kognitif, hanya saja kemampuan kognitif lebih tinggi, karena kemampuan yang dimiliki tidak hanya mengorganisasikan berbagai stimulus menjadi pola yang bermakna berupa ketrampilan dalam memecahkan masalah.<sup>21</sup>

### **3. Penilaian Hasil Belajar**

Kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa. Saifudin Azwar berpendapat tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk

---

<sup>21</sup> Dewi Lestari, "Penerapan Teori Bruner Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Simetri Lipat di Kelas IV SDN 02 Makmur Jaya Kabupaten Mamuju Utara", *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 2*, 132

mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.<sup>22</sup>

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.<sup>23</sup>

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Sedangkan non tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus.<sup>24</sup>

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar diantaranya yaitu:

- a. Metode mengajar. Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut

---

<sup>22</sup> Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 8

<sup>23</sup> Ibid., 11-12

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar....*, 5

Ign. S. Ulih B. Karo adalah menyajikan bahan pelajaran kepada orang lain itu diterima, dikuasai dan dikembangkan. Dari uraian di atas jelaslah bahwa metode mengaja itu mempengaruhi belajar.

- b. Kurikulum. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.
- c. Relasi guru dengan siswa. Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.
- d. Relasi siswa dengan siswa.  
  
Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan, dan mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah dan dapat minggu belajarnya.
- e. Disiplin sekolah. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah juga dalam belajar. hal ini mencakup segala aspek baik kedisiplinan guru dalam mengajar karena kedisiplinan pendidik juga dapat memberi contoh bagi siswa atau peserta didik.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Sulastris & Imran, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya", *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 3 No.1, 93

## 5. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.<sup>26</sup>

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>27</sup>

### C. Tinjauan Pendidikan Agama Islam

#### 1. Dasar Hukum Pendidikan Agama Islam di Sekolah

---

<sup>26</sup> Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 3

<sup>27</sup> *Ibid.*, 4

Munculnya pendidikan agama yang ada di sekolah sekarang ini dikenal menjadi mata pelajaran/mata kuliah tersendiri yang mengakar pada persoalan pendidikan sekuler minim pendidikan agama yang telah dikembangkan pemerintahan penjajahan. Pendidikan yang demikian ini dinilai oleh masyarakat sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tercabut dari budaya bangsa. Usaha menghidupkan eksistensi pembelajaran agama mendapatkan momentum nya setelah terbit UU Nomor 16 Tahun 2010 dan peraturan Kementrian Agama yang memberikan jaminan adanya pendidikan agama di sekolah negeri. Sekolah adalah satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang mencakup TK, SD, SDLB, SMP, SMPLB, SMA, SMALB, dan SMK. Pada bab III Kurikulum dijelaskan bahwa, kurikulum pendidikan Agama Islam disusun, dikembangkan dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Sekolah dapat menambah muatan kurikulum pendidikan agama berupa penambahan dan/atau pendalaman materi, serta penambahan jam pelajaran sesuai kebutuhan. Dalam hal ini muatan hokum dalam pelajaran PAI disekolah disahkan oleh Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten/Kota.<sup>28</sup>

Pusat kurikulum Depdiknas mengatakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki tujuan untuk dapat menumbuhkan

---

<sup>28</sup>Peraturan Mentri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2010), 3

dan meningkatkan kadar keimanan, siswa dapat melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan serta dapat meningkatkan pengalaman siswa dalam mempelajari dan mengamalkan tentang ajaran agama Islam. Sehingga menjadikan manusia yang berkembang dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan bisa menjalankan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan alam semesta. Pendidikan agama Islam merupakan bentuk ikhtiar bangsa Indonesia dengan jalan bimbingan dan menentukan arah jatidiri manusia yang mengarahkan kepada tugas mereka sebagai seorang hamba dan mengarahkan fitrah agama siswa menuju dalam terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan moral dan ajaran agama.<sup>29</sup>

Adapun dasar yang mendasari adanya dasar hukum adanya pendidikan agama Islam yakni:

a. Dasar Religious

Dasar religious adalah dasar yang bersumber dari ajaram Islam, ayat-ayat yang menunjukkan perintah untuk mendidik yaitu:

1) Q.S An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥

---

<sup>29</sup> Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Khoidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 7

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

2) Q.S Ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

3) Hadis Rasulullah SAW:

آيَةٌ وَلَوْ عَنِّي بَلِّغُوا

Artinya: Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun sedikit.

b. Dasar Hukum Yuridis

- 1) Dasar Ideal yaitu falsafah negara: Pancasila, sila pertama ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar Konstitusional: UUD 1945, Bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi: Ayat 1) negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa Ayat 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama

masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.

- 3) Dasar operasional; sesuai dengan kebijakan kurikulum yang digunakan oleh sekolah tersebut.<sup>30</sup>

## **2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup pendidikan agama Islam lebih lengkap telah dijabarkan dan ditelisik di dalam lembaga penyelenggara pendidikan agama Islam yang dapat dilihat pada skema di bawah ini:

Tujuan pembelajaran agama di semua aspek sosial masyarakat Indonesia adalah menyebarkan agama dan memberikan pendidikan agama Islam kepada setiap orang muslim di Indonesia yang tidak memperoleh kesempatan mempelajari agamanya secara benar dimanapun tempat ia berada. Tujuan ini pada semua jenis pendidikan, baik umum ataupun keagamaan, asalkan mempunyai orientasi pembelajaran agama Islam, maka bisa disebut dengan pendidikan Islam.<sup>31</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dalam menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati, memahami dan mengamalkan amalan agama Islam melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan atau latihan dengan melihat tuntunan untuk menghormati dan menghargai agama lain dalam upaya untuk mempersatukan dan

---

<sup>30</sup> Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: CV. Armico, 1986), 63

<sup>31</sup> *Ibid.*, 8

memberikan kerukunan antar umat beragama dalam bermasyarakat dalam mewujudkan persatuan nasional.<sup>32</sup>

Di dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam, Islam telah memaikan perannya tidak hanya pada aspek ritual keagamaan, tetapi di bidang-bidang lain keadaannya tumbuh seiring dengan pertumbuhan pemeluk Islam itu sendiri. Pada masa-masa awal tidak terdapat penolakan dari pihak manapun tentang perlunya ilmu pengetahuan bagi pemeluk Islam. Dan pemahaman ini kemudian berkembang dengan pesat pada dinasti-dinasi Islam ditandai dengan lahirnya institusi-institusi Pendidikan Islam, seperti observatorium, *maktab-maktab*, dan *kuttab-kuttab* yang menandai kejayaan Islam.

Secara operasional orientasi dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam yang berorientasi dalam tuntunan untuk memberikan pendidikan keagamaan untuk setiap orang muslim diantaranya:

- a. Mendidik manusia untuk menjadi hamba Allah yang tugasnya mengabdikan kepada Allah ('abd Allah) dan menghadirkan dirinya sendiri sebagai manusia di muka bumi (khalifah fi- alrd).

Sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an: Q.S Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا

مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْ

اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

---

<sup>32</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 75

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

- b. Menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada Allah SWT yang tertuang dalam Al-Qur'an: al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dua ayat di atas menunjukkan secara jelas orientasi pendidikan Islam, yaitu sebagai hamba yang mengabdikan secara utuh kepada Allah dan menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Untuk mewujudkannya, maka sistem dan tradisi serta lingkungan sosial budaya anak harus mengacu dan menghasilkan pribadi yang *muttaqin*, yaitu kokoh secara intelektual, moral, dan spiritual serta kematangan profesional. Hal ini yang kemudian dikenal dengan penguasaan akan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Nasrudin Yusuf, "Menilik Dasar dan Orientasi Pendidikan Agama Islam", 11-12

Indonesia merupakan negara pemeluk agama Islam terbanyak di dunia, akan tetapi Indonesia bukan termasuk negara Islam, tetapi negara yang mempunyai landasan tentang Ketuhanan Yang Maha Esa yang tertuai dalam sila pertama Pancasila. Penduduk mayoritas beragama Islam, maka dari itu pendidikan agama Islam dimasukkan dalam kurikulum pendidikan di semua jenis dan jenjang pendidikan nasional. Dalam hal ini bertujuan untuk mengenalkan siswa mengenal tuhan nya sejak dini, dan dengan dibimbing oleh guru PAI siswa bisa lebih memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, entah itu dari sekolah atau dari pendidikan agama Islam pondok pesantren.

Agama merupakan kunci hidup manusia, supaya keturunan mereka dapat mengerti kedudukan, fungsi dan tugasnya dengan selalu memelihara hubungan dengan baik pada Tuhan, masyarakat dan alam serta diri mereka sendiri. Dengan mempelajari ilmu agama sejak dini, anak akan dapat membedakan antara hal baik maupun hal buruk. Dengan demikian peran pendidikan agama Islam sangat mempengaruhi aspek kepribadian manusia, dari mulai anak-anak sampai menjadi orang dewasa.<sup>34</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya *insan kamil* dalam artian orang yang sempurna, maksudnya manusia yang sempurna, bukan dalam artian tanpa memiliki kekurangan ataupun

---

<sup>34</sup> Zuhraeni & Abdul Ghofur, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Elsaq, 2004), 2

menyaingi Allah yang maha sempurna, melainkan sebagai hamba agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalfah, dan pewaris para Nabi.<sup>35</sup>

Tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah beribadah kepada Allah dan menjauhi larangan yang diharamkannya. Sedangkan tujuan khusus pendidikan agama Islam ditetapkan berdasarkan kondisi tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, social dan lain-lainya yang ada pada tempat itu. Tujuan khusus ini dirumuskan berdasarkan pemikiran ijtihad pada ulama di tempat itu.<sup>36</sup>

Pada dasarnya pendidikan agama Islam ini bersifat tidak memaksakan karena dapat disesuaikan dengan lokasi pada pendidikan tersebut dilakukan. Pandangan para ahli yang berbeda tempat dan pandangan satu dengan tempat yang lain sangat berbeda, terdapat perbedaan dan khilafiyah diantara para ahli dalam merumuskan pandangan mereka yang tertuang di dalam kitab klasik yang tersebar diseluruh penjuru dunia. Sehingga memunculkan madzhab yang berbeda diantara daerah satu dengan yang lainnya yang menganut pandangan ini.

#### **D. Tinjauan tentang Tunarungu**

---

<sup>35</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 83

<sup>36</sup> *Ibid.*, 50

## 1. Hakikat Tunarungu

Tunarungu merupakan istilah lain dari tuli yaitu suatu keadaan yang tidak dapat menerima, mendengar karena rusaknya pendengaran. Secara etimologi, tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran. Bisa dikatakan orang yang mengidap tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Menurut Hallahan, tunarungu merupakan istilah bagi orang yang kurang dapat atau kesulitan dalam mendengar dari ringan sampai yang paling berat.

Pengertian tunarungu sendiri sangat beragam, ada yang mengacu pada kondisi pendengaran anak tuna rungung. Tunarungu juga merupakan istilah umum dari orang yang menunjukkan gejala tidak bisa menerima atau mendengar dari ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli merupakan orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses transfer informasi bahasa melalui pendengaran, baik menggunakan atau tidak menggunakan alat bantu dengan (ABD) yang dapat membantu proses keberhasilan dalam menerima informasi Bahasa melalui indra pendengaran.<sup>37</sup>

## 2. Pengelompokan Anak Tunarungu

---

<sup>37</sup> Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Javalitera, 2013), 17

Ditinjau dari tujuan pendidikan tunarungu, secara keseluruhan tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

- a. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 15-30 dB (*mild hearing losses*), atau ketunarunguan ringan, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal atau kemampuan mendengar untuk bicara dan membedakan suara-suara atau sumber bunyi dalam taraf normal.
- b. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 31-60 dB (*moderate hearing losses*) atau ketunarunguan sedang, daya tangkap terhadap suarap percakapan manusia hanya sebagian atau kemampuan mendengar dan kapasitas untuk bicara hampir normal.
- c. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 61-90 dB (*severe hearing losses*) atau ketunarunguan berat, daya tangkap terhadap suara cakepan manusia tidak ada atau kemampuan mendengar dan kapasitas membedakan suara tidak ada.
- d. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 91-120 dB (*profound hearing losses*) atau ketunarunguan sangat berat, daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali atau kemampuan bicara dan kapasitas membedakan sumber bunyi sudah tidak ada.

- e. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran lebih dari 120 dB (*total hearing losses*) atau ketunarunguan total, daya tangkap terhadap suara cakupan manusia tidak ada sama sekali (tidak mampu mendengar) atau kemampuan mendengar dan kapasitas untuk bicara tidak ada sama sekali, walaupun dengan menggunakan alat bantu dengar.<sup>38</sup>

### 3. Karakteristik Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda. Beberapa karakteristik anak tunarungu diantaranya adalah:

- a. Karakteristik dari segi intelegensi
  - 1) Kemampuan intelektualnya normal. Pada dasarnya anak-anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual. Namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektualnya menjadi lamban.
  - 2) Perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa. Sering terjadinya keterlambatan dalam perkembangan intelektualnya akibat adanya hambatan

---

<sup>38</sup> Ibid., 18-19

dalam berkomunikasi, dalam segi akademik anak tunarungu juga mengalami keterlambatan

- 3) Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal.
- 4) Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki.
- 5) Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

b. Karakteristik dari segi sosial-emosional

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

- 1) Egosentrisme yang melebihi anak-anak normal lainnya

- 2) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas
- 3) Ketergantungan terhadap orang lain
- 4) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

c. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dari membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional.

- 1) Kosakata yang dimiliki tidak banyak

- 2) Sulit mengartikan kata-kata oral yang mengandung ungkapan
- 3) Tata bahasanya yang belum bisa teratur.<sup>39</sup>

## **E. Sekolah Luar Biasa**

### **1. Pengertian Sekolah Luar Biasa**

Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa(SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>40</sup>

Tidak ada topik dalam pendidikan luar biasa yang mempunyai dampak yang luas atau mengakibatkan banyaknya kontroversi selain inklusi. Banyak definisi tentang inklusi bermunculan, kebanyakan dari definisi tersebut berfokus pada setting dimana para siswa berkebutuhan pendidikan khusus menerima pendidikan. Inklusi adalah suatu sistem yang dapat saling membagi diantara setiap anggota sekolah sebagai masyarakat belajar-guru, administrator, staf lainnya, siswa, dan orang tua - tentang tanggung jawabnya untuk mendidik semua siswa sehingga mereka dapat mencapai potensinya semaksimal mungkin. Meskipun lokasi fisik siswa di sekolah atau kelas ada dalam satu dimensi inklusifitas, inklusi bukan tentang

---

<sup>39</sup> Fifi Nofiaturrehman, "Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya", *Quality Vol 6 No.1* (2018), 5-6

<sup>40</sup> Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), 97

dimana siswa duduk seperti halnya teman sekelasnya yang menerima mereka untuk sama-sama mendapatkan akses kurikulum dan menerima keanekaragaman siswa, di dalam sekolah sekarang dikatakan tidak ada pendekatan tunggal yang cocok untuk semua anak.<sup>41</sup>

## 2. Kebijakan Sistem Pendidikan SLB

Seluruh warga negara tanpa terkecuali apakah mempunyai kelainan atau tidak, mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini dijamin oleh UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang mengemukakan, bahwa: Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Pada tahun 2003 Pemerintah mengeluarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Dalam undang-undang tersebut dikemukakan hal-hal yang erat hubungannya dengan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan pendidikan khusus, sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a. Bab I Pasal 1 (18) Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang *harus diikuti* oleh Warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah.
- b. Bab III Pasal 4 (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta *tidak diskriminatif* dengan

---

<sup>41</sup> Djaja Rahardja, "Pendidikan Luar Biasa dalam Perspektif Dewasa Ini", Jassi Vol 9 No.1 (2010), 84

<sup>42</sup> UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

- c. Bab IV Pasal 5 (1) Setiap warga negara *mempunyai hak yang sama* untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (2) Warganegara yang *memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus*, (3) Warganegara *di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus*, (4) Warganegara yang *memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus*, dan (5) Setiap warga negara *berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat*. Pasal 6 (1) Setiap warga negara yang *berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar*. Pasal 11 (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara *tanpa diskriminasi*, dan (2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah *wajib menjamin* tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang *berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun*.

- d. Bab V Pasal 12 (1) huruf b. Mendapatkan pelayanan pendidikan *sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya*, huruf d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang *orang tuanya tidak mampu* membiayai pendidikannya, huruf e. *Pindah ke program pendidikan* pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara, dan huruf. Menyelesaikan program pendidikan *sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing* dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
- e. Bab VI Pasal 15 Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan *khusus*.
- f. Bab VI, Bagian Kesebelas, Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus, Pasal 32 (1) *Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa*, (2) *Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi*, dan (3) *Ketentuan mengenai*

*pelaksanaan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.*

- g. Bab VIII Pasal 34 (1) Setiap warga negara yang *berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar*, (2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar *minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya*, (3) *Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat*, dan (4) Ketentuan mengenai wajib belajar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.
- h. Bab X Pasal 36 (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan *prinsip diversifikasi* sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan *peserta didik*.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dikemukakan

berbagai ketentuan tentang penyelenggaraan pendidikan luar biasa, baik untuk tingkat SDLB, SMPLB, maupun SMALB.<sup>43</sup>

Berbagai kebijakan yang berhubungan dengan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan pendidikan khusus tidak hanya yang bersifat regional dan nasional, tetapi juga yang bersifat internasional. Beberapa diantaranya adalah:

- a. 1948 Deklarasi tentang Hak Azasi Manusia, termasuk di dalamnya hak pendidikan dan partisipasi penuh bagi semua orang -PBB.
- b. 1989 Konvensi tentang Hak Anak (PBB, dipublikasikan tahun 1991)
- c. 1990 Pendidikan untuk Semua: Konferensi dunia tentang Pendidikan untuk Semua di Jomtien, Thailand yang menyatakan bahwa: (1) memberi kesempatan kepada semua anak untuk sekolah, dan (2) memberikan pendidikan yang sesuai bagi semua anak. Dalam kenyataannya pernyataan tersebut belum termasuk di dalamnya anak luar biasa (UNESCO, dipublikasikan tahun 1991 dan 1992)
- d. 1993 Peraturan Standar tentang Kesamaan Kesempatan untuk Orang-orang penyandang cacat (PBB, dipublikasikan tahun 1994)

---

<sup>43</sup> Ditjen Dikdasmen, *Tumbuh Kembang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, Depdikbud, 1997), 154

- e. 1994 Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan Inklusif (UNESCO, dipublikasikan tahun 1994, laporan terakhir tahun 1995)
- f. 2000 Kesepakatan Dakar tentang Pendidikan untuk Semua (UNESCO).<sup>44</sup>

### 3. Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa

SLB atau Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang tidak dapat disandingkan dengan anak-anak lainnya. Sekolah Luar Biasa (SLB) terdiri dari beberapa jenis atau macam, yaitu:

- a. SLB bagian A yaitu SLB khusus untuk penderita tunanetra.
- b. SLB bagian B yaitu SLB khusus untuk penderita tunarungu.
- c. SLB bagian C yaitu SLB khusus untuk penderita tunagrahita.
- d. SLB bagian D yaitu SLB khusus untuk penderita tunadaksa.
- e. SLB bagian E yaitu SLB khusus untuk penderita tunalaras.
- f. SLB bagian G yaitu SLB khusus untuk penderita tunaganda.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Solichin Abdul Wahab, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, (Malang: UMM press, 2011), 125.

<sup>45</sup> Ratih Putri Pratiwi-Afin Murtiningsih, *Kiat sukses mengasuh anak berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 17.